

## ANALISIS FAKTOR KECEMASAN PADA PASIEN PRAOPERASI LAPARATOMI DENGAN GENERAL ANESTESI DI ITSK DR. SOEPRAOEN MALANG

Reko Priyonggo<sup>1\*</sup>, Widigdo Rekso Negoro<sup>2</sup>, Dedek Winanda<sup>3</sup>

Jurusan Keperawatan Anestesi, ITSK dr.Soepraoen Malang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : reko@itsk-soepraoen.ac.id

### ABSTRAK

Penggunaan general anestesi pada pasien laparotomi dapat menimbulkan kecemasan karena pasien akan kehilangan kesadaran selama operasi dan menghadapi ketidakpastian terkait proses anestesi dan efek sampingnya. Selain itu, ketakutan akan risiko dan komplikasi general anestesi juga dapat menyebabkan kecemasan yang tinggi pada pasien menjelang prosedur laparotomi. Tujuan : Menganalisis faktor kecemasan pada pasien praoperasi laparotomi dengan general anestesi. Penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di RST dr.Soepraoen, pada bulan Mei - Juni 2023. Populasi penelitian sebanyak 55 orang dan seluruhnya dijadikan sampel. Pemilihan sampel dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dalam tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Gamma pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Pola kecemasan pasien praoperasi laparotomi dengan general anestesi di RST dr.Soepraoen berhubungan signifikan dengan umur ( $p = 0,003$ ,  $r = 0,714$ ), jenis kelamin ( $p = 0,000$ ,  $r = 0,762$ ), pendidikan terakhir ( $p = 0,000$ ,  $r = -0,753$ ), dan pengalaman operasi sebelumnya ( $p = 0,000$ ,  $r = -0,826$ ). Umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pengalaman operasi sebelumnya berhubungan dengan pola kecemasan pada pasien praoperasi laparotomi. Disarankan pada perawat anestesi untuk memberikan teknik relaksasi sederhana seperti pernapasan dalam, meditasi, atau visualisasi yang dapat membantu pasien mengelola kecemasan sebelum operasi.

**Kata kunci** : general anestesi, kecemasan, laparotomi, praoperasi

### ABSTRACT

*The use of general anesthesia in laparotomy patients can cause anxiety because the patient will lose consciousness during the operation and face uncertainty regarding the anesthesia process and its side effects. Apart from that, fear of the risks and complications of general anesthesia can also cause high anxiety in patients before the laparotomy procedure. Objective: To analyze anxiety factors in preoperative laparotomy patients with general anesthesia. This research is a correlation analytic with a cross sectional approach. This research was carried out at RST dr.SoepraoenCity, in May - June 2023. The research population was 55 people and all of them were used as samples. Sample selection using purposive sampling technique. Data analysis was carried out univariately in a frequency distribution table and bivariate analysis using the Gamma correlation test at a confidence level of 95% ( $\alpha = 0.05$ ). The anxiety pattern of preoperative laparotomy patients with general anesthesia at RST dr.SoepraoenCity was significantly related to age ( $p = 0.003$ ,  $r = 0.714$ ), gender ( $p = 0.000$ ,  $r = 0.762$ ), highest level of education ( $p = 0.000$ ,  $r = -0.753$ ), and previous surgical experience ( $p = 0.000$ ,  $r = -0.826$ ). Age, gender, highest level of education, and previous surgical experience are associated with anxiety patterns in preoperative laparotomy patients. It is recommended that anesthesia nurses provide simple relaxation techniques such as deep breathing, meditation, or visualization that can help patients manage anxiety before surgery.*

**Keywords** : anxiety, preoperative, laparotomy, general anesthesia

### PENDAHULUAN

Laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untukmen dapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah laparotomi juga dilakukan pada kasuskasus digestif dan

kandungan seperti apendiksitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon dan rectum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestistis, kolelitiasis dan peritonitis (Sjamsuhidajat & Jong, 2010). Tindakan pembedahan dengan menyayat jaringan tubuh akan menimbulkan rasa sakit yang tidak tertahankan, berisi fisiologis yang ekstrim bahkan menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan. Salah satu jenis anestesi yang digunakan pada pembedahan mayor seperti laparatomi adalah anestesi umum atau dikenal general anestesi (Perry & Potter, 2010).

General anesthesia atau anestesi umum merupakan suatu tindakan yang bertujuan menghilangkan nyeri, membuat tidak sadar dan menyebabkan amnesia yang bersifat reversible dan dapat diprediksi, anestesi umum menyebabkan hilangnya ingatan saat dilakukan pembiusan dan operasi sehingga saat pasien sadar pasien tidak mengingat peristiwa pembedahan yang dilakukan (Pramono, 2017). General anestesi merupakan teknik yang banyak dilakukan pada berbagai macam prosedur pembedahan (Islami, 2012). Pada tindakan anestesi umum terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan adalah dengan inhalasi yaitu dengan face mask (sungkup muka) dan dengan teknik intubasi yaitu pemasangan endotrecheal tube atau dengan teknik gabungan keduanya yaitu inhalasi dan intravena, dan beberapa pasien mengalami cemas dengan teknik general anestesi dikarenakan takut akan sesuatu yang tidak diinginkan salah satunya adalah tidak bangun kembali (Pramono 2014).

Menurut Stuart (2013) kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang ditandai dengan rasa takut yang tidak jelas sumbernya. Ia diliputi oleh kekhawatiran terhadap berbagai hal yang mungkin dialami dalam perjalanan hidupnya (Surya, 2014). Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kegelisahan atau ketegangan dan tanda-tanda hemodinamik yang abnormal yang sering muncul pada pasien yang akan menjalani tindakan anestesi dan operasi pembedahan. Kecemasan yang dirasakan pasien akan dimanifestasikan berupa gangguan tidur sebelum menjalani operasi, mood menjadi jelek, munculnya keluhan fisik yang tidak jelas, merasa bingung dan cemas. Gangguan tersebut bila dibiarkan maka pasien akan mengalami gangguan psikologis yang lebih berat yang dapat mempengaruhi kondisi fisik hingga membatalkan rencana operasi (Spreckhelsen, 2020).

Hingga minimnya pengalaman pembedahan dan adanya persepsi bahwa hari operasi sebagai hari yang paling penting dan paling mengancam dalam hidup mereka, merupakan penyebab munculnya konflik intrapsikis yang berdampak munculnya gangguan psikologis berupa kecemasan pada pasien preanestesi dan operasi pembedahan, pra operasi merupakan Dimana pasien sebelum di lakukan tindakan operasi (Sitinjak, Dewi and Sidemen, 2022). Kecemasan pre operasi adalah kecemasan yang biasa terjadi pada pasien pre operasi yang menyebabkan perasaan tidak nyaman yang biasa terjadi saat proses berjalannya operasi. Kecemasan bisa menghalangi pre anestesi dan intra anestesi, respon fisiologi berlebihan dapat membebaskan dan menghalangi tindakan anestesi, aktivitas ini akan mempengaruhi sistem tubuh semacam kardiovaskuler yang bisa memicu jantung berdebar, tensi tinggi, frekuensi nadi tinggi dan mengalami hendak pingsan (Ghimire & Poudel, 2019).

Menurut Hidayat (dalam Fadli, 2019) pre operasi merupakan proses persiapan pembedahan dan berakhir sampai pasien berada di meja operasi atau meja bedah. Agar mendapatkan hasil yang optimal selama operasi dan anestesi maka diperlukan tindakan preanestesi yang baik. Tindakan pre anestesi tersebut merupakan langkah lanjut dari hasil evaluasi pre operasi khususnya anestesi untuk mempersiapkan kondisi pasien, baik psikis maupun fisik pasien agar pasien siap dan optimal untuk menjalani prosedur anestesi dan diagnostik atau pembedahan yang akan direncanakan (Mangku & Tjokorda, 2010). Mengingat besarnya bahaya kecemasan pra-operasi, maka diperlukan adanya upaya khusus untuk mengurangi kecemasan pasien praoperasi. Kecemasan praoperasi pada masing-masing pasien

selalu berbeda dalam hal tingkatnya, namun sering dihubungkan dengan beberapa faktor khususnya prosedur anestesi dan pembedahan yang akan dilakukan, sehingga ahli anestesi adalah orang yang paling tepat untuk mengurangi kecemasan pada pasien dengan cara melakukan komunikasi dokter-pasien yang efektif yang dilakukan pada saat visit pra-anestesi (Jadin et al., 2017).

Dengan menurunnya kecemasan pada saat visit pra-anestesi dapat menurunkan stress pasien dan membantu keberhasilan dari proses pembedahan. Selain komunikasi efektif, waktu dilakukannya visit pra-anestesi juga merupakan faktor yang penting dalam menurunkan kecemasan (Lemos et al., 2019). Persiapan pre operasi penting sekali untuk memperkecil resiko operasi, karena hasil akhir suatu pembedahan sangat bergantung pada penilaian keadaan penderita dan persiapan prabedah yang dilakukan. Selain itu, tindakan operasi salah satu tindakan medis yang mengakibatkan stressor terhadap integritas seseorang. Tindakan operasi akan membangkitkan reaksi stress baik psikologis maupun fisiologis. Salah satu respon stres adalah cemas (Ulfa, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST Dr.Soepraoen

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variable yang diukur dalam satu waktu secara bersamaan. Penentuan besar sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive didapatkan sebanyak 55 sampel dengan teknik purposive sampling. Setelah dilakukan perhitungan sampel purposif, dilakukan program statistik SPSS. lokasi di RST Dr.Soepraoen Malang.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik**

No	Karakteristik	Jumlah	Presentase
<b>Umur</b>			
1	≤40 Tahun	13	23,6
2	>40 Tahun	42	76,4
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100,0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-Laki	28	50,1
2	Perempuan	27	49,1
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>			
1	SD dan SMP	4	7,3
2	Menengah (SMA)	39	70,9
3	D3/D4/S1/S2/S3	12	21,8
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengalaman Operasi</b>			
1	Pernah	21	38,2
2	Belum Pernah	34	61,8
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100,0</b>
<b>Kecemasan</b>			
1	Cemas Ringan	9	16,4
2	Cemas Sedang	21	28,1
3	Cemas Berat	25	45,5
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur >40 tahun sebanyak 42 orang (76,4%), sebagian kecil responden berumur ≤40 tahun sebanyak 13 orang (23,6%). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (50,9%), sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (49,1%).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah menengah (SMA) sebanyak 39 orang (70,9%), sebagian kecil berpendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 4 orang (7,3%). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan belum pernah menjalani operasi sebelumnya sebanyak 34 orang (61,8%), sebagian kecil sudah pernah menjalani operasi sebanyak 21 orang (38,2%).

**Tabel 2. Tabel Bivariat Karakteristik**

Kecemasan Preoperasi				
Karakteristik				
Umur	Ringan	Sedang	Berat	<i>p-value</i>
	f	f	f	
<40 tahun	8	2	3	0,003
>40 tahun	1	19	22	(0,714)
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>21</b>	<b>25</b>	
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	7	16	5	0.000
Perempuan	2	5	20	(0.762)
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>21</b>	<b>25</b>	
Pendidikan Terakhir				
Dasar	0	1	4	
menengah	1	18	39	0.000
Tinggi	8	2	12	(-0.753)
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>21</b>	<b>55</b>	
Pengalaman Operasi				
Pernah	8	10	3	0.000
Belum pernah	1	11	22	(-0.826)
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>21</b>	<b>25</b>	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang berumur 40 tahun sebagian besar mengalami cemas berat sebanyak 22 orang (52,4%). 28 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar mengalami cemas sedang sebanyak 16 orang (57,1%). Dari 27 responden yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar mengalami cemas berat sebanyak 20 orang (74,1%). 4 responden yang berpendidikan dasar (SD/SMP) sebagian besar mengalami cemas berat sebanyak 3 orang (75,0%), dari 39 responden yang berpendidikan menengah (SMA) sebagian besar mengalami cemas berat sebanyak 20 orang (51,3%). Dari 12 responden yang berpendidikan tinggi (diploma/sarjana) sebagian besar mengalami cemas ringan sebanyak 8 orang (66,7%), dari 21 responden yang pernah operasi sebelumnya sebagian besar mengalami cemas sedang sebanyak 10 orang (47,6%) dan 34 responden yang belum pernah operasi sebelumnya sebagian besar mengalami cemas berat sebanyak 22 orang (64,7%).

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Umur Pasien dengan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur pasien dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.soepraoen malang, diperoleh *p-value* sebesar  $0,003 < 0,05$ . Keeratan hubungan atau koefisien korelasi sebesar 0,714, yang menyatakan bahwa hubungan kedua variabel positif (searah) dalam kategori kuat. Sejalan dengan penelitian oleh Vellyana *et al.*, (2017) di RS Mitra

Husada Pringsewu Lampung menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi ( $p$ -value  $0,036 < 0,05$ ).

Penelitian literatur review yang dilakukan oleh Arif (2022) bahwa umur berhubungan dengan kecemasan pada pasien praoperasi. Hal tersebut disebabkan semakin dewasa usianya semakin sedikit tingkat kecemasannya dikarenakan pada individu berusia dewasa mempunyai kemampuan coping dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap suatu hal baru yang akan dihadapi oleh individu tersebut. Berbeda dengan penelitian Kholiq (2022) di Rumah Sakit Charlie Hospital Kendal mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan usia dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi ( $p$ -value =  $0,079 > 0,05$ ).

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2020). Umur seseorang ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan dari pada seseorang yang lebih tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya. Pasien praoperasi yang lebih tua cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada pasien yang lebih muda. Faktor-faktor seperti kesehatan fisik yang menurun, pengalaman sebelumnya dengan operasi atau perawatan medis, dan ketidakpastian tentang prosedur operasi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada kelompok usia yang lebih lanjut. Pengelolaan kecemasan pada pasien praoperasi, terutama mereka yang lebih tua, menjadi penting untuk memastikan persiapan fisik dan mental yang optimal menjelang operasi, sehingga dapat meningkatkan hasil prosedur dan kualitas pemulihan pasien (Hawari, 2018).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa umur di RST dr.soepraoen malang berhubungan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi. Hubungan kedua variabel dalam kategori positif (searah) dalam kategori kuat, artinya jika skor variabel X naik, maka skor variabel Y juga naik. Umur pasien praoperasi laparatomi di RST dr.soepraoen malang yang  $>40$  tahun lebih banyak yang mengalami kecemasan sebelum menjalani operasi. Hal ini dikarenakan pasien yang lebih tua cenderung akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena memiliki kondisi kesehatan yang lebih kompleks atau memiliki riwayat medis yang lebih panjang, yang dapat menyebabkan perasaan ketidakpastian dan kekhawatiran tentang prosedur operasi. Selain itu, orang yang lebih tua lebih merenungkan tentang risiko dan mortalitas yang terkait dengan operasi karena usia mereka yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan sebelum menjalani laparatomi.

### **Hubungan antara Jenis Kelamin Pasien dengan Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin pasien dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.soepraoen malang, diperoleh  $p$ -value sebesar  $0,000 < 0,05$ . Keeratan hubungan atau koefisien korelasi sebesar  $0,762$ , yang menyatakan bahwa hubungan kedua variabel positif (searah) dalam kategori kuat. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2016) di Ruang Bedah Rumah Sakit Baladhika Husada Jember bahwa dari hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank dengan  $\alpha : 0,05$  didapatkan nilai  $p$  value :  $0,000$  sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara stres psikologis dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi.

Kekuatan korelasi dapat dilihat melalui nilai  $r$  yaitu  $0,909$  yang berarti kekuatan hubungan antar variabel adalah kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Vellyana et al. (2017) di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung mendapatkan hasil  $p$ -value  $0,043$  yang berarti  $P < 0,05$  maka ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi. Berbeda dengan penelitian Kholiq (2022) di Rumah Sakit Charlie Hospital Kendal mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi ( $p$ -value

= 0,608 > 0,05). Laki-laki dan perempuan memiliki kecemasan yang sama dalam menghadapi operasi. Secara teoritis jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, selain dari faktor lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah suatu kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Sehingga dapat disimpulkan jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Gangguan panik merupakan suatu gangguan cemas yang ditandai oleh kecemasan yang spontan dan episodic. Gangguan ini lebih sering dialami wanita dari pada pria, karena wanita lebih berperasaan dibandingkan laki-laki (Bustam 2019).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.soepraen malang. Hubungan kedua variabel dalam kategori positif (searah) dalam kategori kuat, artinya jika skor variabel X naik, maka skor variabel Y juga naik. Kecemasan pasien pra operasi laparatomi di RST dr.soepraen malang lebih banyak dialami oleh pasien perempuan dibanding pasien laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada laki-laki sebelum operasi, karena memiliki sensitivitas emosional yang lebih tinggi dan kemungkinan lebih banyak berbagi dan mendiskusikan kekhawatiran yang mereka alami. Hormon juga dapat memainkan peran dalam meningkatkan kecemasan individu, dengan perubahan hormonal yang terjadi pada wanita selama siklus menstruasi dapat mempengaruhi suasana hati dan tingkat kecemasan.

### **Hubungan antara Pendidikan Terakhir Pasien dengan Tingkat Kecemasan**

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan terakhir pasien dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.soepraen malang, diperoleh *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Keeratan hubungan atau koefisien korelasi sebesar -0,753, yang menyatakan bahwa hubungan kedua variabel negatif (berlawanan arah) dalam kategori kuat. Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2020) diketahui bahwa pendidikan berkaitan dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai dari hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* =  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2016) di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung menunjukkan bahwa dari hasil analisis bivariat ada hubungan antara pendidikan pasien dengan kecemasan pasien praoperasi (*p-value* = 0,000). Berbeda dengan penelitian Kholiq (2022) di Rumah Sakit Charlie Hospital Kendal mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi (*p-value* =  $0,706 > 0,05$ ).

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membimbing peserta didiknya agar dapat mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya, pengertian tersebut sependapat dengan beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang pendidikan. Menurut Hasbullah (2019) pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan, dan sebagainya. Aspek-aspek paling dipertimbangkan antara lain yaitu penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan terakhir berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan

general anestesi di RST dr.soepraoen malang. Pendidikan mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi. Hubungan kedua variabel dalam kategori negatif (berlawanan arah) dalam kategori kuat, artinya jika skor variabel X naik, maka skor variabel Y menurun.

Pendidikan pasien praoperasi laparatomi di RST dr.soepraoen malang sebagian besar berpendidikan menengah (SMA). Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung mencari informasi lebih mendalam mengenai prosedur dan risiko operasi yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan jika mereka menemukan informasi yang menakutkan atau tidak mengenakan, karena tingkat pengetahuan dan pemahaman pasien tentang prosedur operasi, risiko, dan persiapan yang diperlukan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami. Di sisi lain, pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki pemahaman yang terbatas tentang prosedur dan risiko, yang juga dapat menyebabkan kecemasan karena ketidakpastian. Oleh karena itu, penting bagi tim medis untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada pasien dari berbagai tingkat pendidikan untuk membantu mengurangi kecemasan dan memberikan dukungan yang sesuai selama proses praoperasi.

### **Hubungan antara Pengalaman Operasi Sebelumnya dengan Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengalaman operasi sebelumnya dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.soepraoen malang, diperoleh *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Keeratan hubungan atau koefisien korelasi sebesar  $-0,826$ , yang menyatakan bahwa hubungan kedua variabel negatif (berlawanan arah) dalam kategori sangat kuat.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kholiq (2022) di Rumah Sakit Charlie Hospital Kendal mendapatkan hasil bahwa ada hubungan pengalaman dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi ( $p\text{-value} = 0,009 \leq 0,05$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) di ruang teratai RSUD dr. Adnan WD Payakumbuh berkaitan dengan Hubungan Pengalaman Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Praoperasi Bedah Mayor Diperoleh hasil analisis bahwa pasien preoperasi bedah mayor yang mengalami tingkat kecemasan sedang lebih banyak pada pasien yang belum pernah mempunyai pengalaman operasi (64,2%) dibandingkan dengan yang pernah mempunyai pengalaman operasi (37,0%). Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai  $p\text{value} < 0,05$  yaitu 0,012, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan tingkat kecemasan pasien praoperasi bedah mayor.

Kecemasan praoperasi adalah suatu respon tubuh antisipasi terhadap pengalaman baru yang dianggap individu sebagai suatu ancaman dalam peran hidup, integritas tubuh, atau bahkan kehidupan seseorang itu sendiri (Smeltzer & Bare, 2013). Pengalaman operasi sebelumnya dapat menimbulkan kecemasan pada pasien karena adanya ketidakpastian dan perasaan takut terhadap prosedur medis yang melibatkan rasa sakit, komplikasi, atau risiko kesehatan. Pasien teringat akan perasaan tidak nyaman atau trauma psikologis yang dialami sebelumnya selama proses operasi, yang dapat memicu kekhawatiran dan ketakutan menghadapi situasi yang serupa kembali. Selain itu, ketidakpastian tentang hasil dan proses pemulihan juga dapat menambah tingkat kecemasan, karena pasien harus menghadapi ketidaktahuan terhadap apa yang terjadi selama dan setelah operasi. Semua faktor ini dapat menciptakan kecemasan yang signifikan dan mempengaruhi kesiapan mental pasien untuk menjalani operasi kembali.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman operasi sebelumnya berkaitan erat dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.soepraoen malang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pasien yang pernah menjalani operasi cenderung mengalami cemas ringan dan sedang, sebaliknya pasien yang belum pernah menjalani operasi lebih banyak yang mengalami cemas berat. Hubungan kedua variabel dalam kategori negatif (berlawanan arah)

dalam kategori sangat kuat, artinya jika skor variabel X naik, maka skor variabel Y menurun. Hal ini dikarenakan pasien yang sudah pernah menjalani operasi cenderung memiliki pengalaman sebelumnya yang dapat memberikan pemahaman tentang prosedur dan persiapan yang terlibat. Pengalaman sebelumnya dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran yang dialami oleh pasien baru dalam menjalani operasi. Selain itu, pasien yang telah melewati prosedur operasi sebelumnya merasa lebih percaya diri dalam kemampuan tim medis dan perawatan yang akan mereka terima.

Pada operasi laparatomi dengan anestesi umum (general anestesi), ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada pasien. Pertama, prosedur ini melibatkan penggunaan obat bius yang mematikan kesadaran pasien, yang bagi sebagian orang dapat menimbulkan ketakutan terhadap hilangnya kendali atas tubuh dan situasi. Selain itu, ketidakpastian mengenai kemungkinan terjadinya komplikasi, durasi operasi, dan waktu pemulihan juga dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi. Beberapa pasien mungkin juga cemas terkait risiko reaksi alergi terhadap obat anestesi atau masalah kesehatan yang dapat muncul selama prosedur. Tetapi pengalaman sebelumnya dengan perawatan medis atau operasi juga bisa meningkatkan kecemasan pasien, terutama jika pengalaman operasi sebelumnya tidak menyenangkan. Sedangkan pasien yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya kurang akrab dengan prosedur operasi karena mereka mungkin lebih jarang menyebabkan rasa takut dan kecemasan.

Perawat anestesi memiliki peran krusial dalam mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi laparatomi. Pertama-tama, perawat dapat menghadirkan suasana yang tenang dan nyaman bagi pasien dengan memberikan dukungan emosional dan menyediakan waktu untuk mendengarkan kekhawatiran dan pertanyaan pasien terkait prosedur. Penjelasan yang jelas dan komprehensif tentang apa yang akan terjadi selama operasi, serta risiko dan manfaatnya, juga dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Selain itu, teknik relaksasi seperti latihan pernapasan dalam dan teknik distraksi dapat diajarkan oleh perawat untuk membantu pasien menghadapi kecemasan dengan lebih baik. Menggunakan obat anestesi praoperatif yang sesuai juga dapat membantu meredakan kecemasan dan membuat pasien lebih tenang sebelum masuk ke ruang operasi. Dengan pendekatan komprehensif ini, perawat anestesi dapat memberikan dukungan yang efektif untuk mengurangi kecemasan pasien praoperasi laparatomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman pasien dan pemulihan pascaoperasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya disimpulkan sebagai berikut: Umur pasien berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.Soepraoen, dengan p-value = 0,003, dengan keeratan hubungan (koefisien korelasi) positif (searah) dalam kategori kuat ( $r = 0,714$ ). Jenis kelamin pasien berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.Soepraoen Malang, dengan p-value = 0,000, dengan keeratan hubungan (koefisien korelasi) positif (searah) dalam kategori kuat ( $r = 0,762$ ).

Pendidikan terakhir pasien berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di RST dr.Soepraoen Malang, dengan p-value= 0,000, dengan keeratan hubungan (koefisien korelasi) negatif (berlawanan arah) dalam kategori kuat ( $r = 0,753$ ). Pengalaman operasi sebelumnya berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien praoperasi laparatomi dengan general anestesi di Rumah RST dr.Soepraoen, dengan p-value = 0,000, dengan keeratan hubungan (koefisien korelasi) negatif (berlawanan arah) dalam kategori sangat kuat ( $r = 0,826$ ). Pihak RST Dr.Soepraoen Malang memastikan bahwa perawat anestesi dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat

mengenai prosedur operasi, risiko yang terkait, dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengurangi kecemasan pasien. Disarankan pihak RST dr.Soepraoen malang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan tenang seperti suasana yang santai dengan menyesuaikan cahaya, suhu, dan mengurangi kebisingan di sekitar pasien.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. H. H. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Praoperasi: Literature Review*. Yogyakarta : Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brunner and Suddarth. (2018). *Text Book Of Medical Surgical Nursing*. 12th Edition. China: LWW.
- Bustami (2019). *Penjaminan Mutu Pelayanan Kesehatan & Akseptabilitasnya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hawari. Dadang. (2018). *Manajemen Stress, Cemas, Dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Medan : PT. Raja Grafindo Persada
- Hidayat, A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan (A. Suslia & T. Utami, eds)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hoetomo, M. A., (2020). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cetakan 2. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kholiq, Ahmad (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Praoperasi Di Rumah Sakit Charlie Hospital Kendal*. Diploma thesis. Semarang : Universitas Widya Husada.
- Morgan, Mikhail, Murray. (2018). *Textbook. Clinical Anesthesiology*. 5th edition. USA: Mosby.
- Nevid, J. Rathus, S. (2015). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2019). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Pramono, A. (2017). *Buku Kuliah Anestesi*. Cetakan 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Potter & Perry, 2009. *Fundamental Keperawatan, Volume 2, Edisi 4*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Setiyani, M. D., & Fitriana, N. F. (2020). *The relationship between knowledge and hypothermia first aid attitudes in mountain climbers*. *Medical Surgical of Nursing Departemen*, 1 (2), 109 – 113.
- Sugiyono (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta : Bandung
- Saputri, K. M., Handayani, L. T., Kurniawan, H. (2016). *Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Praoperasi Di Ruang Bedah Rumah Sakit Baladhika Husada Jember*. Jember : Universitas Muhammadiyah.

- Sari, Y. P., Riasmini, N. M., Guslinda (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV(02), 133–147.
- Smeltzer, S. C. dan Bare, B. G. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth. Medikal Bedah. Jakarta : EGC*
- Utama, Hendra. (2017). *Buku Ajar Psikiatri. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI);*
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108-114.
- Yanti, D. A. M., Anggraeni, S., Sulistianingsih, A., Maryanti, L. (2016). Hubungan Pendidikan Dengan Kecemasan Pasien Praoperasi Seksio Sesaria (SC) Di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak (JAIA)*. 1(2) : 35-41.